
**PENILAIAN BERBASIS KINERJA TERHADAP VIDEO
PEMBELAJARAN BERBAHASA GAYO PADA MATA KULIAH
STUDI LITERATUR BUDAYA GAYO**

Alsabarni AMD.

IAIN Takengon

alsabarni88@gmail.com

Abstract

Performance-based assessment of Gayo-language learning videos serves as an important approach in the Gayo Cultural Literature course to authentically evaluate students' competencies. This approach emphasizes not only learning outcomes but also the learning process in which students understand, apply, and present the Gayo language and culture through audiovisual media. This study aims to describe the implementation of performance-based assessment and examine the contribution of Gayo-language learning videos to students' cultural understanding. The focus of the study involves students from various study programs at the Faculty of Sharia, Da'wah, and Ushuluddin, IAIN Takengon. The method employed was performance-based assessment through the task of producing short films in the Gayo language, beginning with script writing, language practice, and video production. The findings indicate that students demonstrated creativity by presenting local legends of Takengon and Gayo coffee as film content. The assessment revealed varying levels of proficiency in using the Gayo language, ranging from fluent to less proficient. These results confirm that Gayo-language video-based learning is effective in enhancing cultural understanding and plays a significant role in strengthening and preserving the Gayo language in higher education.

Keywords: *performance-based assessment, learning video, Gayo language, local culture, higher education*

Abstrak

Penilaian berbasis kinerja terhadap video pembelajaran berbahasa Gayo menjadi pendekatan yang menarik dalam pembelajaran mata kuliah Studi Literatur Budaya Gayo untuk menilai kemampuan mahasiswa secara autentik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses mahasiswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan menampilkan bahasa serta budaya Gayo melalui media audiovisual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan penilaian

berbasis kinerja serta kontribusi video pembelajaran berbahasa Gayo terhadap pemahaman budaya mahasiswa. Fokus penelitian diarahkan pada penilaian kinerja mahasiswa lintas program studi di Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin IAIN Takengon. Metode yang digunakan adalah penilaian berbasis kinerja dengan tugas pembuatan film mini berbahasa Gayo, yang diawali dengan penyusunan teks, praktik berbahasa, dan produksi video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengembangkan kreativitas dengan mengangkat legenda Takengon dan kopi khas Gayo sebagai konten film. Penilaian berbasis kinerja berhasil mengungkap variasi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Gayo, baik yang telah lancar maupun yang masih kaku. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis video berbahasa Gayo efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya serta berperan dalam penguatan dan pelestarian bahasa Gayo di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: penilaian berbasis kinerja, video pembelajaran, bahasa Gayo, budaya lokal, perguruan tinggi

Pendahuluan

Bahasa dan budaya daerah merupakan bagian dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia yang multikultural. Keberadaan bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai, identitas, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Dikonteks budaya Gayo, bahasa menjadi sarana utama dalam menyampaikan sastra lisan, nilai moral, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat Gayo. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penguatan bahasa Gayo melalui pendidikan formal, khususnya di perguruan tinggi, menjadi sangat strategis dan mendesak.

Pada pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah Studi Literatur Budaya Gayo di Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin IAIN Takengon, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan autentik sangat diperlukan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep teoretis literatur budaya, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam bentuk keterampilan nyata. Salah satu media yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah video pembelajaran berbahasa Gayo, karena mampu menyajikan unsur bahasa, ekspresi budaya, dan konteks sosial secara audiovisual sehingga lebih mudah dipahami oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang program studi.

Video pembelajaran berbahasa Gayo memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mahasiswa dapat melihat langsung praktik penggunaan bahasa Gayo, bentuk sastra lisan, serta representasi budaya yang hidup dalam masyarakat. Media ini juga mendorong pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif, terutama ketika mahasiswa dilibatkan sebagai produsen video pembelajaran. Penggunaan video sebagai media pembelajaran tidak cukup hanya dinilai dari aspek produk akhir, melainkan perlu diukur dari kinerja mahasiswa selama proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, penguasaan materi, penggunaan bahasa Gayo, hingga kemampuan menyampaikan pesan budaya secara tepat.

Penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*) menjadi pendekatan yang relevan dan tepat. Penilaian berbasis kinerja menekankan pada kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan kompetensi nyata melalui tugas autentik yang mencerminkan situasi pembelajaran sesungguhnya. Melalui penilaian ini, dosen dapat menilai tidak hanya hasil belajar, tetapi juga proses berpikir, keterampilan berbahasa, kreativitas, serta sikap mahasiswa terhadap pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana penerapan penilaian berbasis kinerja terhadap video pembelajaran berbahasa Gayo dapat menggambarkan kinerja mahasiswa dari berbagai program studi, yaitu Hukum Tata Negara (HTN), Pariwisata Syariah, Pengembangan Masyarakat Islam, Perbankan Syariah, serta Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Keberagaman latar belakang keilmuan mahasiswa menjadi nilai tambah dalam penelitian ini karena menunjukkan bagaimana literatur dan budaya Gayo dapat dipahami secara lintas disiplin, sekaligus memperkuat integrasi budaya lokal dalam pendidikan tinggi berbasis keislaman.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model penilaian pembelajaran berbasis kinerja yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran dan penilaian yang lebih autentik,

inovatif, dan relevan dengan karakteristik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Gayo melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran perguruan tinggi.

Penelitian terdahulu yang relevan memberikan landasan teoretis dan empiris bagi penelitian ini, khususnya terkait penggunaan video pembelajaran berbahasa daerah serta penerapan penilaian berbasis kinerja dalam pembelajaran budaya lokal di perguruan tinggi. Kajian terhadap penelitian sebelumnya juga berfungsi untuk mengidentifikasi posisi dan kontribusi kebaruan penelitian ini.

Sari (2019) mengkaji penggunaan video pembelajaran interaktif dalam mata kuliah bahasa daerah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan video mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan secara signifikan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama memanfaatkan video sebagai media pembelajaran bahasa daerah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Sari lebih menekankan pada aspek motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penilaian kinerja mahasiswa secara nyata dalam konteks pembelajaran budaya Gayo.

Ramli dan Syahputra (2020) meneliti efektivitas video pembelajaran berbahasa Aceh dalam studi budaya Aceh. Temuan penelitian itu menunjukkan bahwa video pembelajaran berbahasa daerah dapat mempermudah mahasiswa dalam menguasai kosakata serta memahami konteks budaya lokal. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan video berbahasa daerah sebagai sarana pembelajaran budaya lokal. Adapun perbedaannya, penelitian Ramli dan Syahputra lebih fokus pada aspek penguasaan kosakata, sedangkan penelitian ini menilai kinerja mahasiswa secara komprehensif, mencakup pemahaman budaya, keterampilan berbahasa, serta kemampuan menyajikan konten budaya melalui video pada beberapa program studi yang berbeda.

Putra et al. (2021) menggunakan penilaian berbasis kinerja untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran budaya lokal. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penilaian berbasis kinerja efektif dalam menilai keterampilan praktis dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan penilaian berbasis kinerja sebagai metode evaluasi utama. Perbedaannya, penelitian Putra et al. tidak secara spesifik mengintegrasikan media video sebagai bagian dari proses pembelajaran, sementara penelitian ini secara eksplisit memadukan penggunaan video pembelajaran berbahasa Gayo dengan penilaian kinerja mahasiswa.

Fitriani (2022) menekankan pentingnya media audiovisual dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa pada pembelajaran budaya daerah. Media audiovisual dinilai mampu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Kesamaan penelitian Fitriani dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media audiovisual sebagai sarana pembelajaran budaya. Perbedaannya, Fitriani lebih menitikberatkan pada aspek keterlibatan dan partisipasi mahasiswa, sedangkan penelitian ini mengukur kinerja mahasiswa secara konkret dan terstruktur melalui penilaian berbasis kinerja.

Selanjutnya, Hasanah (2023) mengkaji penggunaan video pembelajaran berbahasa daerah dalam memperkuat identitas budaya serta mengembangkan literasi budaya mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa video berbahasa daerah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menilai penggunaan video berbahasa daerah untuk penguatan budaya lokal. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Hasanah lebih menekankan pada aspek identitas budaya dan literasi, sedangkan penelitian ini menilai kinerja mahasiswa secara operasional dalam konteks pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan memberikan kontribusi baru, yaitu dengan mengintegrasikan video pembelajaran berbahasa Gayo dan penilaian berbasis kinerja untuk menilai kemampuan mahasiswa dari berbagai program studi secara spesifik. Salah satu manfaat penelitian ini memperkaya kajian tentang

pembelajaran budaya lokal di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks budaya Gayo.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami dan mengevaluasi penerapan penilaian berbasis kinerja terhadap penggunaan video pembelajaran berbahasa Gayo dalam mata kuliah Studi Literatur Budaya Gayo. Permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana kinerja mahasiswa dapat diukur secara autentik melalui media video, serta sejauh mana media tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap budaya Gayo.

Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana penilaian berbasis kinerja diterapkan dalam menilai video pembelajaran berbahasa Gayo yang dihasilkan atau digunakan oleh mahasiswa, serta bagaimana kontribusi video pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman budaya Gayo pada mahasiswa dari berbagai program studi di Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin, seperti Hukum Tata Negara, Pariwisata Syariah, Pengembangan Masyarakat Islam, Perbankan Syariah, dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Dibidang pendidikan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran dan penilaian berbasis budaya lokal yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik mahasiswa perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai penilaian berbasis kinerja dalam pembelajaran berbasis media digital.

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan apresiasi terhadap literatur serta budaya Gayo. Melalui pembelajaran berbasis video dan penilaian kinerja, mahasiswa tidak hanya memahami budaya Gayo secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks akademik maupun sosial, sehingga turut berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya Gayo di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penilaian berbasis kinerja sebagai metode utama. Menurut Stiggins (2005), penilaian berbasis kinerja merupakan cara untuk mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas nyata yang mencerminkan kompetensi yang ingin dicapai. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan evaluasi hasil kerja secara langsung, bukan hanya tes tertulis.

Menurut McMillan (2014), penilaian berbasis kinerja efektif untuk mengevaluasi keterampilan aplikasi dan pemahaman mendalam karena menuntut peserta didik melakukan aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata atau konteks pembelajaran. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran budaya yang membutuhkan pemahaman kontekstual dan penerapan nilai-nilai budaya yang dipelajari.

Penilaian dilakukan dengan rubrik yang mengacu pada indikator penguasaan materi video pembelajaran berbahasa Gayo dan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan materi tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran dan diskusi kelas.

Metode ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa lintas program studi yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga penilaian kinerja memberikan gambaran nyata tentang pemahaman dan keterampilan dalam konteks budaya Gayo.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, dosen memberikan tema pembelajaran yang sama kepada seluruh mahasiswa peserta mata kuliah Studi Literatur Budaya Gayo, yaitu pengenalan dan pelestarian budaya Gayo melalui video pembelajaran berbahasa Gayo. Meskipun tema utama ditetapkan secara seragam, setiap kelompok mahasiswa diberikan kebebasan untuk menentukan judul film secara mandiri sesuai dengan kreativitas dan minat masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil penilaian berbasis kinerja, kelompok mahasiswa memilih cerita legenda yang berkembang di wilayah Takengon serta kopi khas Gayo sebagai fokus cerita film mini. Pilihan tema tersebut menunjukkan adanya kedekatan

mahasiswa dengan kearifan lokal serta kesadaran akan pentingnya nilai sejarah, budaya, dan ekonomi masyarakat Gayo. Seluruh kelompok menyusun teks atau skenario film secara mandiri, mulai dari penentuan alur cerita, dialog, hingga pesan budaya yang ingin disampaikan, dengan menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa utama.

Pada tahap produksi, mahasiswa mempraktikkan teks yang telah disusun ke dalam bentuk akting dan dialog berbahasa Gayo. Hasil observasi menunjukkan adanya variasi kemampuan antar kelompok. Beberapa kelompok mampu menampilkan dialog dengan lancar, ekspresif, dan sesuai dengan konteks budaya, sehingga film mini yang dihasilkan terlihat natural dan komunikatif. Kelompok-kelompok ini umumnya mampu menguasai pengucapan, intonasi, serta penggunaan kosakata bahasa Gayo secara tepat.

Kekakuan dalam berdialog, pengucapan yang kurang tepat, serta ketergantungan pada teks tertulis masih terlihat pada beberapa film mini. Meskipun demikian, kelompok-kelompok tersebut tetap mampu menyelesaikan tugas hingga tahap akhir dan menampilkan upaya nyata dalam menggunakan bahasa Gayo sebagai media komunikasi.

Sebagai hasil akhir dari pembelajaran, seluruh kelompok mahasiswa mengunggah film mini yang telah diproduksi ke berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, kemudian mengirimkan tautan (link) kepada dosen sebagai bagian dari penilaian kinerja. Pemanfaatan media sosial ini memungkinkan karya mahasiswa tidak hanya dinilai di ruang kelas, tetapi juga dapat diakses oleh masyarakat luas, sehingga pembelajaran bersifat terbuka dan kontekstual.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tema yang sama, namun dengan kebebasan dalam penentuan judul dan pengembangan cerita, mampu mendorong kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran berbasis kinerja. Mahasi

swa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai kreator konten budaya yang aktif. Proses penulisan teks film secara mandiri memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memahami struktur cerita, penggunaan bahasa Gayo, serta penyampaian nilai budaya secara naratif.

Dominannya pilihan cerita legenda Takengon dan kopi khas Gayo mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran budaya yang cukup baik terhadap identitas lokal daerahnya. Legenda dan kopi Gayo bukan hanya bagian dari sejarah dan ekonomi lokal, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Gayo yang relevan untuk diangkat dalam pembelajaran literatur budaya. Mengemas video dalam bentuk film mini, mahasiswa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam format yang menarik dan sesuai dengan perkembangan media digital.

Pengunggahan film mini melalui Instagram, TikTok, dan YouTube memperkuat karakter penilaian berbasis kinerja autentik, sebagaimana dikemukakan oleh Stiggins (2005) dan McMillan (2014). Tugas ini menuntut mahasiswa menghasilkan karya nyata yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan sosial. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana publikasi mendorong mahasiswa untuk lebih memperhatikan kualitas bahasa, isi pesan, dan visualisasi budaya, karena karya yang dihasilkan dapat disaksikan oleh khalayak luas.

Variasi kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Gayo juga memberikan gambaran nyata tentang kondisi penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Kelompok yang sudah fasih menunjukkan bahwa bahasa Gayo masih hidup dan digunakan dalam lingkungan tertentu, sementara kelompok yang masih kaku mencerminkan adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pendidikan tinggi dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa Gayo melalui pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis video dan penilaian kinerja tidak hanya berfungsi sebagai strategi evaluasi, tetapi juga sebagai sarana revitalisasi bahasa Gayo di lingkungan akademik. Melalui aktivitas kreatif, kolaboratif, dan berbasis media digital, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen pelestari bahasa dan budaya Gayo di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian berbasis kinerja pada video pembelajaran berbahasa Gayo dalam mata kuliah Studi Literatur Budaya Gayo efektif untuk mengukur kemampuan mahasiswa secara autentik. Penilaian tidak hanya menilai hasil akhir berupa film mini, tetapi juga proses pembelajaran, mulai dari penyusunan teks, praktik berbahasa, hingga produksi video.

Pemberian tema yang sama dengan kebebasan penentuan judul dan pengembangan cerita mendorong kreativitas mahasiswa dalam mengangkat budaya lokal, khususnya legenda-legenda di Takengon dan kopi khas Gayo. Mahasiswa mampu mengekspresikan pemahaman budaya Gayo melalui karya audiovisual yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Gayo. Sebagian kelompok telah mampu berbahasa Gayo dengan lancar dan ekspresif, sementara kelompok lainnya masih terlihat kaku dan belum mahir. Temuan ini mencerminkan perlunya penguatan pembelajaran bahasa Gayo secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi.

Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sarana publikasi karya mahasiswa menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan terbuka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian dan pengenalan bahasa serta budaya Gayo kepada masyarakat luas.

Saran

Dosen disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran berbasis kinerja dengan memanfaatkan media audiovisual serta memberikan pendampingan bahasa Gayo yang lebih intensif, terutama bagi mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan bahasa daerah. Penguatan kosakata dan praktik berbahasa perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang mendorong pengintegrasian bahasa dan budaya Gayo dalam

pembelajaran lintas program studi. Dukungan ini penting agar pelestarian bahasa Gayo dapat berjalan secara sistematis dan berkesinambungan di lingkungan akademik.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, D. (2022). Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran budaya daerah di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 145–156.
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2023). Video pembelajaran berbahasa daerah sebagai penguatan identitas budaya dan literasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Lokal*, 8(1), 33–45.
- McMillan, J. H. (2014). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction* (6th ed.). Pearson Education.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Putra, A., Wijaya, R., & Lestari, S. (2021). Penilaian berbasis kinerja dalam pembelajaran budaya lokal di perguruan tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 67–78.
- Ramli, M., & Syahputra, F. (2020). Efektivitas video pembelajaran berbahasa Aceh dalam studi budaya Aceh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 5(2), 101–112.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2019). *International mother language day: Languages without borders*. UNESCO Publishing.
- Sari, N. (2019). Penggunaan video pembelajaran interaktif dalam mata kuliah bahasa daerah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 189–198.
- Stiggins, R. J. (2005). *Student-involved assessment for learning* (4th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.